

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa melakukan interaksi sosial dan interaksi tersebut membutuhkan suatu tempat (Efroymson et al., 2009). Tempat ini dapat berupa ruang publik, yaitu area yang dapat menampung dan memfasilitasi manusia untuk bertemu dan berkomunikasi, baik secara individu atau kelompok (Hakim, 2012). Ruang terbuka publik adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur di mana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka publik di perkotaan dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) (Permen PU Nomor 12/PRT/M/2009).

Ruang publik di perkotaan dianggap sebagai elemen yang memiliki peran sentral dengan fungsi yang tidak hanya sebatas tempat interaksi dan komunikasi bagi masyarakat secara formal dan informal, tetapi juga sebagai pusat pertemuan bagi individu maupun kelompok dalam berbagai aktivitas sosial dan kegiatan sehari-hari (Pratomo et al., 2019). Dalam buku yang berjudul *Public Space* karya Carr et al., (1992) juga menyatakan bahwa ruang publik memiliki peran dan fungsi penting, yaitu sebagai tempat ruang terbuka dapat diakses oleh publik, di mana orang melakukan aktivitas baik secara bersama-sama maupun sendiri. Pentingnya ruang publik juga ditekankan oleh (Hamsiohan, 2017 dalam Aulia, 2022) bahwa ruang publik dalam konteks kehidupan perkotaan sebagai tempat pertemuan, rekreasi, serta mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat sehingga menjadi kunci dalam optimalisasi peran ruang publik. Oleh karena itu, perencanaan tata ruang di perkotaan perlu mendapat perhatian khusus pada pengembangan ruang terbuka publik (*open space*) untuk menyediakan lokasi yang nyaman bagi masyarakat kota dalam melakukan aktivitas sosial di luar rutinitas harian (Kustianingrum, 2013 dalam Luthvia, 2019).

Kota Jakarta Pusat merupakan kota yang menduduki peringkat pertama dengan kepadatan penduduk tertinggi mencapai 20.618 jiwa/km<sup>2</sup> dibandingkan dengan kota lain di Provinsi DKI Jakarta (BPS Provinsi DKI Jakarta dalam Angka, 2023). Padatnya populasi menyebabkan permintaan akan ruang semakin meningkat sehingga mendorong pembangunan fisik berupa sarana prasarana seperti permukiman, gedung perkantoran dan infrastruktur lainnya yang berdampak pada pengurangan luas ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan. Saat ini, luas ruang terbuka di DKI Jakarta hanya 13,94% dari target 30% total wilayah kota. Untuk mencapai target 30% tersebut, pemerintah DKI Jakarta perlu menambah sekitar 10.595 hektar (16,1%) dari total luas wilayah DKI Jakarta yang saat ini mencapai 66.152 hektar (Martini, E. 2014). Berdasarkan data dari Dinas Pertamanan dan Hutan Kota DKI Jakarta tahun 2024 yang terdapat di laman Satu Data Jakarta, diketahui bahwa DKI Jakarta memiliki banyak taman yang digunakan sebagai ruang terbuka publik. Jumlah taman yang tercatat sebanyak 1.629 taman yang diklasifikasikan berdasarkan jenis taman, seperti taman rukun, taman warga, taman lingkungan, taman wilayah, dan taman kota, serta luas taman. Salah satu taman wilayah yang berada di Jakarta Pusat adalah Taman Lapangan Banteng (Jakarta, 2024).

Kenyamanan dalam merancang bangunan atau menyusun letak ruang tidak hanya berlaku di dalam ruangan, tetapi juga sangat berpengaruh pada kegiatan di ruang terbuka. Hal ini karena tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pengguna akan memengaruhi aktivitas dan pengalaman mereka di ruang tersebut (Novita, 2022). Kenyamanan dalam ruang terbuka publik dapat dinilai dari berbagai perspektif penggunaannya (Luthvia, 2019). Oleh karena itu, dalam pengembangan ruang terbuka publik taman harus memperhatikan kenyamanan pengunjung agar tetap nyaman ketika berada di area taman (Hazmi, 2022). Keberhasilan ruang publik dapat diukur dari kemampuannya untuk menampung berbagai aktivitas yang dilakukan oleh berbagai kelompok usia dan bermacam kalangan masyarakat. Keberhasilan ini ditopang oleh daya tarik ruang tersebut yang didukung dengan desain yang berkualitas tinggi (Nasution & Zahrah, 2017).

Taman Lapangan Banteng sebelum revitalisasi dikenal dengan nama Lapangan Singa pada awal abad ke-19. Kondisi taman sebelum revitalisasi dijelaskan dalam penelitian terdahulu mengenai penataan kembali taman kota berdasarkan kriteria kualitas taman dengan studi kasus di Taman Lapangan Banteng. Penelitian tersebut mengidentifikasi masalah di taman berdasarkan kriteria kualitas taman, di mana kondisinya masih banyak fasilitas pendukung yang kurang memadai, keamanan dan ketertiban yang rendah, serta kenyamanan pengunjung yang terganggu oleh banyaknya pedagang kaki lima di akses masuk utama dan timur (Martini, 2014). Revitalisasi yang selesai pada tahun 2018 membawa perubahan fisik dan non-fisik di Taman Lapangan Banteng, termasuk penataan ruang menjadi tiga zona, yaitu Zona Monumen Pembebasan Irian Barat, Zona Hutan Kota, dan Zona Olahraga. Namun, masih ditemukannya masalah setelah adanya revitalisasi tersebut, seperti kurangnya tempat sampah, keberadaan pedagang kaki lima di akses masuk taman, kurangnya toilet umum, tempat parkir yang masih di tepi jalan, dan fasilitas pendukung lain yang masih belum memuaskan (Noor, 2019 dan Nursyamsiah, 2021).

Berdasarkan survei pertama yang dilakukan oleh peneliti, masalah yang terdapat di Taman Lapangan Banteng, meliputi parkir di tepi jalan yang menyebabkan kemacetan, kurang luasnya tempat ibadah yang mengakibatkan antrean pengunjung, serta ventilasi udara yang kurang di musala sehingga mengurangi kenyamanan beribadah. Selain itu, ketersediaan toilet masih kurang karena hanya ada satu toilet yang dapat digunakan oleh pengunjung di area yang sering dikunjungi, yaitu Zona Monumen Pembebasan Irian Barat.

Mengingat fungsi ruang publik, harus memperhatikan kenyamanan pengunjung agar tetap nyaman ketika berada di area taman (Hazmi, 2022). Menurut (Hakim, 2012), aspek yang memengaruhi kenyamanan dalam ruang terbuka, mencakup sirkulasi, iklim atau kekuatan alam, kebisingan, aroma atau bau-bauan, bentuk, keamanan, kebersihan, dan keindahan. Aspek-aspek yang merupakan bagian dari faktor kenyamanan pengunjung tersebut di Taman Lapangan Banteng masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan judul “Kajian Kenyamanan Pengunjung dalam Peningkatan

Fasilitas Taman Lapangan Banteng sebagai Ruang Terbuka Publik di Jakarta Pusat” untuk mengetahui apakah terdapat gap antara persepsi atau kinerja yang ditunjukkan dengan preferensi atau harapan pengunjung terhadap tingkat kenyamanan di Taman Lapangan Banteng sehingga dengan mengetahui skala prioritas aspek yang perlu dibenahi, diharapkan taman ini mampu bersaing dengan taman lainnya, terutama di DKI Jakarta yang memiliki banyak taman.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Pertamanan dan Hutan Kota DKI Jakarta pada tahun 2024 melalui laman Satu Data Jakarta, dapat disimpulkan bahwa DKI Jakarta memiliki banyak taman yang difungsikan sebagai ruang terbuka publik untuk masyarakat umum, sebanyak 1.629 taman yang diklasifikasikan menurut jenis taman. Salah satu area terbuka publik di DKI Jakarta adalah Taman Lapangan Banteng yang berada di Jakarta Pusat dengan luas mencapai 5,89 hektar (Jakarta, 2024). Pada tahun 1970-an di Taman Lapangan Banteng, awalnya dijadikan sebagai terminal bus, kemudian pada tahun 1993 mengalami transformasi menjadi sebuah ruang terbuka hijau kota (Wicaksono, 2018 dalam Nursyamsiah, 2021). Seiring berjalannya waktu, perubahan fungsi ini tidak diikuti dengan pemeliharaan yang memadai menyebabkan Taman Lapangan Banteng mengalami kerusakan, terbengkalai dan monumen yang tertutup di balik pepohonan sehingga menghilangkan esensi ruang publiknya (*Construction Plus Asia*, 2018 dalam Nursyamsiah, 2021). Kemudian, pada awal tahun 2016, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama menginstruksikan revitalisasi Taman Lapangan Banteng ke Dinas Pertamanan dan Hutan Kota DKI Jakarta agar terjadi peningkatan jumlah pengunjung dan memperbaiki fungsi kawasan tersebut.

Lokasi Taman Lapangan Banteng tergolong strategis karena terletak di tengah-tengah gedung perkantoran dan dekat dengan beberapa pemberhentian transportasi umum, seperti Halte Transjakarta Juanda, Halte Lapangan Banteng, Stasiun KRL Juanda, dan MRT Bundaran HI dianggap sebagai faktor positif yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah pengunjung. Meskipun demikian, pertumbuhan kunjungan yang tinggi juga membawa dampak negatif terhadap kualitas taman tersebut jika tidak diimbangi oleh upaya pemeliharaan

yang memadai, maka taman tersebut akan kehilangan fungsi dan jumlah pengunjung yang hadir.

Menurut (Shirvani, 1985 dalam Darmawan, 2007) salah satu faktor yang mendasari peningkatan kualitas ruang publik adalah faktor kenyamanan. Kenyamanan merupakan faktor penting karena bisa membuat para pengunjung merasa senang dengan cara menyediakan fasilitas-fasilitas, seperti tempat duduk yang terlindungi dari sinar matahari dan tempat untuk menunggu bus yang nyaman. Tanpa ada kenyamanan pada ruang publik, sulit untuk melihat kebutuhan pengunjung pada suatu ruang publik sebagai pengguna.

Penelitian yang dilakukan oleh Martini (2014) menunjukkan bahwa sebelum Taman Lapangan Banteng direvitalisasi, faktor keamanan dan ketertiban kurang terjaga. Pengunjung kurang merasa aman karena tidak ada pos penjagaan di depan taman dan lahan parkir yang terbatas sehingga mereka harus memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan. Selain itu, faktor kenyamanan berupa kurangnya pencahayaan pada malam hari dan tidak teralokasinya tempat makan dan minum yang baik sehingga banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di samping pintu masuk utama dan pintu masuk sebelah timur. Dari faktor estetika, fasilitas seperti beberapa kursi taman yang sudah terkikis dan terbatas, tempat sampah dan toilet yang terbatas, serta bangunan di bawah monumen yang kurang terawat.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Noor (2019) setelah revitalisasi Taman Lapangan Banteng menunjukkan bahwa meskipun ada upaya perbaikan, tetapi beberapa kondisi fasilitas masih belum memuaskan. Masalah keamanan di area bermain anak, ketersediaan tempat sampah yang kurang, keberadaan pedagang kaki lima di pintu utama masih menjadi perhatian, kondisi lapangan terbuka dengan lapisan rumput yang kurang terawat, kurangnya toilet umum untuk pria dan beberapa toilet tidak berfungsi, serta kondisi lampu penerangan yang masih kurang. Selain itu, dalam perencanaan revitalisasi akan disediakan area makan bagi pengunjung di bangunan bendera dan di area bawah *amphitheatre*, tetapi saat ini masih belum tersedia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nursyamsiah (2021) juga menemukan bahwa upaya revitalisasi tidak menghasilkan perbedaan yang signifikan terhadap indikator revitalisasi

amenitas berupa peningkatan fasilitas utama, seperti lapangan voli dan fasilitas pendukung, seperti tempat parkir dan drainase. Lapangan voli tidak dilakukan perbaikan karena masih dalam kondisi baik, sedangkan tempat parkir masih berada di tepi jalan sehingga menyebabkan kemacetan pada hari dan waktu-waktu tertentu. Permasalahan di atas masih ada hingga saat ini sehingga upaya revitalisasi yang dilakukan di Taman Lapangan Banteng tidak mengubah persepsi pengunjung terhadap kondisinya sebelum dan setelah direvitalisasi.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan, adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana karakteristik pengunjung di Taman Lapangan Banteng?
2. Apakah terdapat gap antara persepsi dan preferensi pengunjung terhadap tingkat kenyamanan di Taman Lapangan Banteng?
3. Indikator tingkat kenyamanan apa saja yang menjadi prioritas perbaikan untuk peningkatan fasilitas Taman Lapangan Banteng?
4. Bagaimana alternatif peningkatan fasilitas Taman Lapangan Banteng berdasarkan indikator tingkat kenyamanan yang menjadi prioritas perbaikan?

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji kenyamanan pengunjung dalam peningkatan fasilitas Taman Lapangan Banteng sebagai ruang terbuka publik di Kota Jakarta Pusat.

#### **1.3.2 Sasaran**

Dari tujuan di atas, adapun sasaran dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a) Teridentifikasinya karakteristik pengunjung di Taman Lapangan Banteng.
- b) Teridentifikasinya ada atau tidaknya gap antara persepsi dan preferensi pengunjung terhadap tingkat kenyamanan di Taman Lapangan Banteng.
- c) Teridentifikasinya indikator tingkat kenyamanan yang menjadi prioritas perbaikan untuk peningkatan fasilitas Taman Lapangan Banteng.

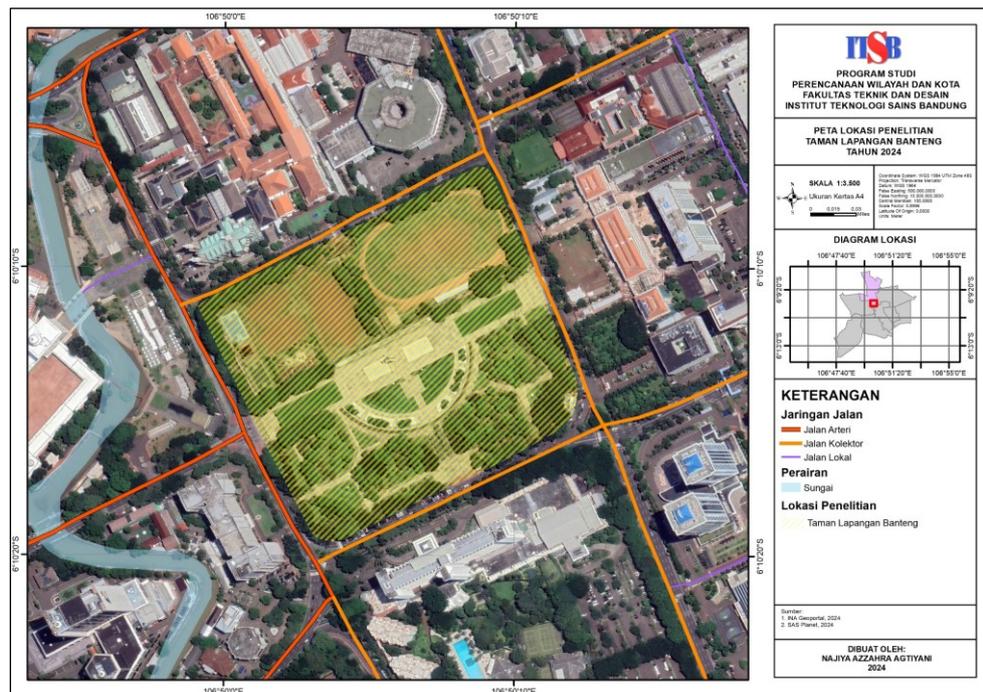
- d) Teridentifikasinya alternatif peningkatan fasilitas Taman Lapangan Banteng berdasarkan indikator tingkat kenyamanan yang menjadi prioritas perbaikan.

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi atau substansi.

### 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah atau lokasi studi yang dijadikan objek penelitian yaitu dengan membatasi wilayah pada Taman Lapangan Banteng dengan luas 58.893 m<sup>2</sup> yang berada pada Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat. Berdasarkan RDTR Provinsi DKI Jakarta, Taman Lapangan Banteng termasuk ke dalam sub zona taman kecamatan.



**Gambar 1. 1 Peta Lokasi Studi**

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Batas-batas kawasan Taman Lapangan Banteng, yaitu:

- Sebelah Utara : Gereja Katedral dan Gedung Pos Ibukota  
 Sebelah Selatan : Hotel Borobudur  
 Sebelah Barat : Masjid Istiqlal dan Gedung Kementerian Agama  
 Sebelah Timur : Kantor Kementerian Keuangan

### **1.4.2 Ruang Lingkup Materi/Substansi**

Ruang lingkup materi atau substansi berfungsi untuk menetapkan batasan dalam mengkaji permasalahan, memfokuskan pembahasan, dan menghindari adanya pembahasan materi yang terlalu luas. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang akan dibahas dalam penelitian ini:

- a) Menjelaskan karakteristik pengunjung untuk menjadi sumber informasi dalam penilaian tingkat kenyamanan dan pola persepsi pengunjung, meliputi karakteristik sosial ekonomi dan karakteristik pola kunjungan. Karakteristik pengunjung ini juga menjadi landasan untuk menyesuaikan fasilitas sesuai dengan kebutuhan dari berbagai kelompok pengunjung.
- b) Menjelaskan kesenjangan antara persepsi dan preferensi pengunjung terhadap kenyamanan taman untuk dijadikan dasar dalam memenuhi harapan pengunjung dan peningkatan pengalaman mereka di taman.
- c) Menentukan indikator-indikator kenyamanan berupa kondisi dan ketersediaan fasilitas taman yang menjadi prioritas perbaikan untuk melakukan peningkatan kualitas taman yang akan memiliki dampak terbesar pada kenyamanan pengunjung.
- d) Menjelaskan alternatif peningkatan fasilitas yang didasarkan pada indikator kenyamanan yang berada pada prioritas teratas dan prioritas rendah. Alternatif ini untuk menjawab kebutuhan dan preferensi pengunjung sehingga meningkatkan keseluruhan kualitas Taman Lapangan Banteng sebagai ruang terbuka publik yang nyaman.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota dan memberikan referensi terkait perencanaan. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pengguna menilai kenyamanan ruang terbuka publik, serta bagaimana

preferensi mereka dapat dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengembangan ruang terbuka publik di wilayah perkotaan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a) Bagi peneliti, diharapkan dengan penelitian yang dilakukan ini akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tingkat kenyamanan, dan akan memperoleh pengalaman praktis yang telah dikaji selama proses penelitian.
- b) Bagi masyarakat Kota Jakarta Pusat maupun pengunjung, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan pengalaman rekreasi yang lebih baik dan menjadi pendorong masyarakat maupun pengunjung dalam ikut menjaga ruang terbuka publik yang sudah ada.
- c) Bagi Pemerintah Kota Jakarta Pusat maupun pengelola Taman Lapangan Banteng, informasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merencanakan dan mengambil keputusan terkait prioritas perbaikan Taman Lapangan Banteng.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Secara sistematis pembahasan yang diuraikan pada penelitian ini, di antaranya:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan garis besar secara keseluruhan penelitian, seperti dikemukakannya latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN TEORI**

Pada bab ini, akan dijelaskan mengenai tinjauan teori ataupun kebijakan yang dapat menunjang analisis karakteristik pengunjung, analisis persepsi dan preferensi pengunjung terhadap tingkat kenyamanan di Taman Lapangan Banteng. Hasil dari tinjauan teori ini juga digunakan untuk memenuhi variabel penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini berisikan mengenai rancangan penelitian yang mencakup pendekatan studi, teknik pengumpulan data, teknik sampling, dan metode analisis.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum wilayah penelitian yaitu Taman Lapangan Banteng, di Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat.

### **BAB V ANALISIS DATA**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, berupa karakteristik pengunjung, kesenjangan antara persepsi dan preferensi pengunjung, indikator tingkat kenyamanan, dan indikator kenyamanan di ruang terbuka publik pada Taman Lapangan Banteng yang menjadi prioritas perbaikan.

### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini, penulis akan memaparkan temuan studi, kesimpulan, rekomendasi, kelemahan studi, dan saran studi lanjutan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.